

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Bertambahnya tingkatan kasus manipulasi laporan keuangan membuat beberapa negara menyusun mekanisme tata kelola perusahaan untuk menentukan pada prosedur pelaporan keuangan terdapat transparansi (Shah dan Shah 2014). Kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan menimbulkan pertanyaan terkait keefektifan penerapan tata kelola perusahaan dalam meminimalisir terjadinya manajemen laba. Terjadinya perbedaan kepentingan antara kedua pihak yaitu manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) menjadi penyebab terjadinya peristiwa ini, dengan adanya mekanisme pemantauan dapat meminimalkan konflik kepentingan kedua pihak (Muda *et al.* 2018).

Definisi manajemen laba menurut Schipper (1989) adalah merubah pelaporan keuangan untuk memperoleh keuntungan pribadi sebagai tujuan. Manajemen menggunakan teknik tertentu dengan upaya perekrutan sehingga tampilan pelaporan keuangan terlihat baik bagi investor. Paling banyak digunakan dari jenis manajemen laba adalah manajemen laba akrual, manajer akan menetapkan ketentuan penggunaan metode akuntansi dan prediksi yang mempengaruhi laba tetapi tidak berdampak langsung pada arus kas (Dechow *et al.* 2010). Adapun dibawah ini contoh perusahaan yang terbukti menjalankan praktik manajemen laba di Indonesia.

Berdasarkan perolehan informasi dari <https://finance.detik.com> PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) dikatakan telah gagal melunasi pembayaran Bunga Medium Term Notes dan Pembayaran Kredit. Pt Sunprima melangsungkan manipulasi laporan keuangannya melalui pembuatan piutang fiktif dalam bentuk surat utang MTN dengan tujuan memperoleh pendanaan bank sejumlah 14 miliar rupiah. Hal yang mendasari Pt sunprima melakukan manipulasi agar pada sisi aset lancar laporan keuangan terlihat baik.

Kasus kedua, diberitakan oleh <https://finance.detik.com> yaitu Kasus pt Garuda tentang konflik direksi perusahaan dengan dewan komisaris nya terhadap laporan keuangan 2018 telah mencatatkan laba bersihnya sejumlah 11.33 miliar

rupiah, namun cukup signifikan perbedaannya dibanding tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian berkisar 3 miliar rupiah.

Dari kasus diatas dapat disimpulkan manajer memilih penilaian pelaporan keuangan dan struktur transaksi kemudian mengonversikan laporan keuangan perusahaan untuk mengecoh pemegang saham terkait kinerja ekonomi perusahaan atau memodifikasi perjanjian yang berhubungan dengan angka yang disajikan pada laporan keuangan perusahaan (Gunarto dan Riswandari 2019). Manajemen laba terjadi akibat investor dan pihak eksternal terfokus hanya pada informasi mengenai laba, namun hal tersebut membawa dampak terhadap manajer untuk berbuat curang melalui praktik manajemen laba yang menghasilkan laba yang dipandang perusahaan normal (Farida dan Kusumadewi 2019).

Tindakan manajemen laba juga dapat ditimbulkan karena adanya konflik antara manajer dengan pemegang saham perusahaan. Mengacu pada penelitian Jensen dan Meckling (1976), ragamnya perbedaan kepentingan dari fungsi kepemilikan diantara *agent* dan *principal* perusahaan menjadi penyebab *Agency theory* terjadi. Pihak *principal* mewakilkan wewenang nya pada pihak *agent* sebagai pengendali perusahaan, Namun dari wewenang yang ditanggung pihak *agent* dapat memutuskan metode akuntansi beserta pemaparan isi laporan keuangan perusahaan untuk kecukupan kepentingannya sendiri. *Agency theory* juga menjelaskan bahwa permasalahan manajemen laba dapat diminimalisir melalui pemantauan dari mekanisme tata kelola perusahaan. Hal ini berarti proses tata kelola perusahaan adalah sistem perencanaan untuk mengembangkan kinerja manajemen dalam memantau kinerja manajemen sekaligus melindungi akuntabilitas manajemen kepada pemegang saham berdasarkan konteks peraturan Dalimunthe *et al.* (2016); Lubis *et al.* 2016).

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendeskripsikan *Good Corporate Governance* (GCG) seperti rangkaian sebuah prosedur dengan tujuan memberikan arah dan kendali terhadap perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan sama dengan jalan dan harapan yang diinginkan oleh *stakeholder* dan calon investor. Tata kelola perusahaan merupakan sistem yang dapat mengurangi pertanggung jawaban dan permasalahan perusahaan. Melalui struktur tata kelola perusahaan yang dikelola dengan baik dapat menjaga tindakan tercela manajer sehingga informasi akuntansi dapat dipercaya dan lebih

komunikatif untuk pemangku kepentingan dan nilai perusahaan akan bertambah (Nazir dan Afza 2018). Struktur tata kelola perusahaan penelitian ini memfokuskan pada kualitas audit sebagai keahlian dalam meningkatkan kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan (Christiani dan Nugrahanti 2014), dewan komisaris independen sebagai pihak pengawas yang memilih kebijakan perusahaan (B Sumanto, A Asrori 2014), serta komite audit sebagai pihak yang memastikan apakah manajemen dalam menyusun laporan keuangan sudah memberi gambaran mengenai kondisi yang terjadi sebenar-benarnya di perusahaan (Marsha dan Ghozali 2017).

Penelitian yang dilakukan Junaedi dan Farina (2017); Lestari dan Muratnto (2018); Gunarto dan Riswandari (2019) menyatakan dalam penelitiannya manajemen laba tidak dipengaruhi secara signifikan kualitas audit, berarti adanya KAP Big-4 diperusahaan cenderung mengabaikan manajemen laba karena jasa penggunaan KAP Big-4 tidak meminimalisir untuk mengurangi manajemen laba diperusahaan, tetapi hanya berfokus terhadap kredibilitas dari laporan keuangan dan pengendalian sistem internal perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Gerayli *et al.* (2011); Christiani dan Nugrahanti (2014); Zgarni *et al.* (2016), yang membuktikan kualitas audit berpengaruh negatif pada manajemen laba. Kualitas audit yang baik akan mendesak klien agar menghindari tindakan manajemen laba di perusahaan sehingga kualitas laba meningkat. Kualitas audit yang digunakan untuk mendeteksi tindakan manajemen laba juga akan mempertahankan reputasi mereka sebagai auditor.

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya proporsi dewan komisaris independen. Taco dan Ilat (2016); Nuryana dan Surjandari (2019), menunjukkan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh pada manajemen laba dimana penunjukan dewan komisaris independen tidak dimaksudkan menegakkan tata kelola perusahaan tetapi hanya mematuhi regulasi. Namun berbeda dengan penelitian Nabila dan Daljono (2013); Sumanto dan Asrori (2014); Mardjono *et al.* (2020) yang membuktikan proporsi dewan komisaris independen pada manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan yang berarti penambahan atau penempatan anggota dewan komisaris independen sebatas sebagai pemenuhan ketentuan tertentu tetapi tidak ditujukan mencapai *good corporate governance* (GCG).

Kehadiran komite audit juga diperkirakan dapat mempengaruhi manajemen laba diperusahaan. Berdasarkan penelitian Muda et al (2018); Lestari dan Murtanto (2018); Al-Absy et al (2019), menjelaskan keberadaan komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba. Komite audit dengan keahlian keuangannya yang semestinya mendukung fungsi pengawasan dewan komisaris tetapi hanya untuk memenuhi peraturan yang berlaku. Namun hasil penelitian Thiruvadi dan Huang (2011); Anon (2017); Alzoubi (2019), yang menjelaskan keberadaan komite audit berpengaruh signifikan pada manajemen laba dimana perusahaan yang memiliki anggota komite audit berpengetahuan dan mengadakan rapat komite audit lebih banyak mencatat lebih sedikit praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan lain.

Terkait manajemen laba maka adanya kepemilikan institusional diperkirakan dapat menjadi pengawas dengan tujuan menyelaraskan bermacam kepentingan dalam perusahaan. Maharani dan Ramantha (2014), menyatakan dalam penelitiannya kepemilikan insitusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi ataupun lembaga, praktik manajemen laba dapat dikurangi dengan kepemilikan institusional yang tinggi, dapat juga dilihat dari kepemilikan yang cukup signifikan, sehingga dengan adanya kepemilikan institusional dapat memonitori pihak manajemen perusahaan yang ingin melakukan praktik manajemen laba di perusahaan dapat berkurang.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel pada penelitian ini, dengan pertimbangan perusahaan ini karena lebih kompleks aktivitasnya dibandingkan dengan perusahaan lain, proses produksi sampai pemasaran dari pengadaan barang di perusahaan ini perlu untuk dicermati perhitungannya. Karena terletak disini perbedaannya dengan perusahaan lain yang perhitungannya tidak se rumit perusahaan manufaktur. Dari penyampaian latar belakang, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Peran Moderasi Kepemilikan Institusional Pada Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2019"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019?
2. Apakah Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019 ?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019 ?
4. Apakah Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019 ?
5. Apakah Kepemilikan Institusional memoderasi pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
2. Untuk menjelaskan pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
3. Untuk menjelaskan pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
4. Untuk menjelaskan pengaruh Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi pada Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba pada industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.
5. Untuk menjelaskan pengaruh Kepemilikan Institusional sebagai variabel moderasi pada Proporsi Dewan Komisaris independen terhadap Manajemen

Laba pada industri perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan bagi manajer dan investor.
2. Memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan mengenai kepemilikan institusional, tata kelola perusahaan, dan manajemen laba.
3. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penelitian dimasa yang akan datang khususnya berkaitan dengan pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba dengan variabel moderasi kepemilikan institusional.